

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi, Fungsi, dan Peranan Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam perekonomian, terutama dalam sistem pembayaran moneter. Secara umum didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang memiliki tugas pokok menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kebijakan moneter, bank adalah lembaga yang memiliki posisi sangat penting dalam pengaturan perekonomian Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Serupa dengan Mishkin (2013:48), bank adalah lembaga keuangan yang menerima deposito dan memberikan pinjaman berupa kredit dan sebagai perantara keuangan yang berinteraksi dengan orang-orang yang membutuhkan dana. Dikarenakan perbankan memainkan peran utama dalam penyaluran dana kepada debitur dengan peluang investasi yang produktif, aktivitas keuangan yang dijalankan ini sangat penting untuk memastikan bahwa sistem keuangan dan perekonomian berjalan lancar dan efisien.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Kegiatan bank umum secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama (Ismail, 2010:15) yaitu :

a. Penghimpun dana dari masyarakat

Bank umum menghimpun dana dari masyarakat dengan cara menawarkan produk pendanaan seperti giro, tabungan, deposito, dan produk pendanaan lainnya.

b. Penyaluran dana kepada masyarakat

Bank umum perlu menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana agar tidak terjadi *idle fund*. Bank dapat menyalurkan dananya dalam bentuk kredit dan atau pembiayaan serta dalam bentuk penempatan dana lainnya.

c. Pelayanan jasa dan lalu lintas pembayaran

Bank umum juga menawarkan produk pelayanan jasa untuk membantu transaksi yang dibutuhkan oleh pengguna jasa bank antara lain :

1. Kiriman uang (transfer)

Jasa kiriman uang merupakan salah satu bentuk layanan jasa yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Pengiriman uang dapat dilakukan dari satu bank ke bank lainnya, baik dalam satu bank yang sama atau bank yang berbeda.

2. Kliring

Merupakan jasa perbankan yang diberikan dalam rangka penagihan warkat antar bank dari wilayah kliring yang sama.

3. Inkaso

Merupakan jasa penagihan yang diberikan oleh bank terhadap surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berada di luar wilayah kliring.

4. Kartu kredit

Yaitu jenis jasa bank yang diberikan kepada masyarakat untuk bisa memperoleh kredit dari bank untuk pembelian barang dagang dan hutang. Umumnya kartu kredit diberikan kepada masyarakat atau nasabah pemegang rekening giro yang dapat memudahkan dalam melakukan transaksi.

5. ATM

Anjungan Tunai Mandiri (ATM) merupakan sistem pelayanan bank secara elektronik yang dapat menggantikan fungsi *teller* dalam melayani beberapa jenis transaksi perbankan, seperti penarikan tunai, transfer antar bank, pembayaran, dan sebagainya.

6. Foreign exchange

Jenis pelayanan ini diberikan oleh bank devisa, yaitu memberikan pelayanan jasa berupa jual beli mata uang, baik mata uang asing atau jual beli mata uang rupiah.

Menurut Latumaerissa (2012:135-136) bank umum sebagai lembaga intermediasi memiliki fungsi sebagai berikut :

1. *Agent of Trust*

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh perbankan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan harus didasari rasa percaya dari nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari bank.

2. *Agent of Development*

Berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi.

3. *Agent of Service*

Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun jasa nonkeuangan. Sebagai bank, memberikan pelayanan jasa keuangan, bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti transfer.

Menurut Darmawi (2011:2), bank umum memiliki tiga peranan, yaitu : menyediakan berbagai jasa perbankan, sebagai jantungnya perekonomian, dan melakukan kebijakan moneter.

2.1.2 Jenis Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu :

1. Bank Umum, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2.1 Jenis-jenis Bank Umum Berdasarkan Kepemilikan

Menurut Siamat (2001:28), kepemilikan bank dapat dibedakan menjadi Bank Pemerintah (Bank BUMN), Bank Swasta Nasional, Bank Pembangunan Daerah (milik Pemerintah Daerah), dan Bank Asing. Istilah bank campuran sejak Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 sudah ditiadakan karena pada prinsipnya bank swasta nasional dapat dimiliki oleh pihak asing sehingga penggunaannya sudah tidak relevan.

Latumaerissa (2012:137) menyebutkan ada lima jenis bank berdasarkan status kepemilikan, yaitu :

- a. Bank Milik Negara, adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah Undang-Undang tersendiri, sebagai contoh: BNI, BRI, Bank Mandiri, BTN.
- b. Bank Milik Swasta Nasional, adalah bank milik swasta yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas, dimana seluruh sahamnya dimiliki WNI dan atau badan hukum di Indonesia. Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Danamon
- c. Bank Swasta Asing, adalah bank yang didirikan dalam bentuk cabang bank yang sudah ada di luar negeri atau dalam bentuk campuran antara bank asing dengan bank nasional yang ada di Indonesia. Bank asing ini

hanya diperkenankan menjalankan operasinya di lima kota besar. Contoh: Citibank, HSBC, Commonwealth, dan Bank ANZ.

- d. Bank Pembangunan Daerah, adalah bank yang pendiriannya berdasarkan peraturan daerah provinsi dan sebagian sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten. Contoh: Bank Jatim, Bank DKI, Bank Jabar.
- e. Bank Campuran, adalah bank yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Contoh: Bank UOB Buana, ANZ Panin Bank, Bank OCBC NISP.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Tujuan fundamental kegiatan perbankan adalah memperoleh keuntungan yang optimal dengan memberikan layanan jasa yang dapat menghasilkan keuntungan yang dapat diterima oleh pihak bank maupun masyarakat. Bagi pihak bank untuk dapat memperoleh keuntungan yang optimal perlu menunjukkan kinerja yang terbaik selama memberikan layanan jasa keuangan.

Definisi yang dapat menjelaskan tentang kinerja perbankan itu sendiri dapat diartikan melalui beberapa pengertian dan sumber yang ada. Kinerja mengacu pada bagaimana kemampuan perbankan dalam memenuhi kebutuhan karyawan, deposan, dan masyarakat. Pada saat yang sama, perbankan harus menemukan cara untuk membuat para pembuat regulasi di pemerintahan puas dengan kebijakan operasional, pinjaman, dan kegiatan perbankan lainnya (Rose and Sylvia, 2013:167). Kinerja bank harus tertuju langsung kepada objek yang spesifik. Evaluasi yang tepat untuk kinerja perbankan harus dimulai dari

menevaluasi apakah perbankan telah dapat mencapai target-target yang telah dipilih (Rose and Sylvia, 2013:168).

Kunci kinerja bank mencakup pertumbuhan penjualan bersih (seperti penjualan kotor dari modal lebih sedikit modal yang ditebus oleh masyarakat umum), biaya jasa relatif terhadap rata-rata aset, dan tingkat *return* dari dana yang diinvestasikan. Sebaliknya, lembaga keuangan dan kartu kredit lebih sering memperhatikan pertumbuhan dari pinjaman dan piutang perusahaan. Ukuran utama kinerja meliputi total kredit dibandingkan cadangan modal (mengukur risiko), pinjaman hipotek dibandingkan total aset (layanan kredit) (Rose and Sylvia, 2013:189).

Pengertian kinerja diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Caves (dalam Sukarno dan Syaichu, 2006) yaitu penilaian bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri memberikan kemungkinan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan. Dari pendapat diatas dapat didefinisikan kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi.

Gilbert (dalam Sukarno dan Syaichu, 2006) menyatakan ukuran kinerja perbankan paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan, sebagaimana tujuan umum perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus secara efisien dan efektif dapat mengelola berbagai macam kegiatan.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, interpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode (Sukarno, 2011). Serupa dengan Sukarno, Abdullah (2005:120) menyatakan bahwa kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada saat periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun pengeluaran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu yang dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan melihat kekuatan dan kelemahan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha bank dan dapat dijadikan dasar untuk perbaikan kinerja dimasa mendatang (Syamsuddin dan Mukhyi, 2007).

Menurut Tanggulungan, kinerja keuangan perbankan juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjukkan efektifitas dan efisiensi perbankan dalam mencapai tujuannya. Indikator-indikator keuangan juga dapat dipakai sebagai sistem peringatan terhadap kemunduran kondisi keuangan suatu perusahaan.

Kinerja bank dapat diukur dalam berbagai cara dan analisis dari operasi bank biasanya mengakibatkan diterapkannya berbagai ukuran kinerja yang berbeda. Bank dapat meningkatkan kinerja dengan mendapatkan tingkat bunga yang lebih tinggi dari dana yang mereka pinjamkan atau meminjamkan cadangan yang lebih tinggi. Kinerja ekonomi bank sendiri dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti tingkat sumber dana, kredit macet, suku bunga yang dibayarkan untuk menarik dana, kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak diluar bank mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko pada suatu bank. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik maka kemungkinan nilai saham dari bank dan jumlah DPK akan naik (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:539-540).

2.1.4 Pengukuran Rasio Keuangan Metode CAMEL

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kinerja suatu bank dengan melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Menurut surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP pada 31 Mei 2004 menyebutkan penggunaan rasio keuangan dari metode CAMEL Bank Indonesia secara penuh

tidak mungkin dilakukan oleh pihak masyarakat, kecuali oleh bank itu sendiri dan Bank Indonesia karena sebagian data yang dibutuhkan bersifat tertutup bagi pihak eksternal dari manajemen suatu bank sehingga digunakan rasio CAMEL.

Rasio CAMEL menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio ini dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

1. *Capital*, rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi permodalan. Dalam menilai komponen modal digunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rumus CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Rasio CAR dapat memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) biayanya berasal dari ekuitas bank sendiri, dan bukan dari sumber-sumber dana di luar bank seperti dana pinjaman.

2. *Asset Quality*, menggunakan dua rasio keuangan yang berbeda dengan rasio keuangan versi Bank Indonesia, yaitu:

- a. *Interest Rate Risk Ratio* = Pendapatan Bunga / Beban Bunga

Interest Rate Risk Ratio (IRR) menunjukkan resiko bahwa pendapatan bunga yang diterima dari aset-aset yang dimiliki bank jumlahnya lebih kecil daripada beban bunga yang harus dibayar kepada pemilik dana.

- b. $\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.2)$

NPL digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank dimana kemungkinan besar suatu bank dalam kondisi yang bermasalah.

3. *Management*, menggunakan penilaian kualitatif dimana akan memperoleh kesulitan dalam pengumpulan data yang terdiri dari manajemen modal, aktiva, umum, dan rentabilitas.

a. Manajemen aktiva, menggunakan rasio *Asset Utilization* (AU) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Asset Utilization} = \frac{\text{operating income} + \text{non operating income}}{\text{total asset}} \quad (2.3)$$

Rasio ini untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola aktiva agar menghasilkan pendapatan operasional maupun non operasional.

b. Manajemen umum, dinilai dengan menitikberatkan pada penilaian atas efisiensi kinerja manajemen suatu bank yang diukur dengan *Cost of Efficiency Ratio* (CER).

c. Manajemen rentabilitas, dinilai dengan maksud untuk mengetahui kinerja pihak manajemen bank dalam hal profitabilitas dengan menggunakan rasio *Interest Margin on Earning Asset* (IMEA) dengan rumus:

$$\text{IMEA} = \frac{(\text{Interest Income} - \text{Interest Expense})}{\text{Interest Asset}} \dots\dots\dots (2.4)$$

4. *Earning*, menggunakan rasio yang sama dengan CAMEL pada aspek *earning* versi Bank Indonesia antara lain:

$$a. \text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.5)$$

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pajak dari pengelolaan aktiva yang dimiliki.

$$b. \text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.6)$$

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba setelah pajak dari modal yang dimiliki.

$$c. \text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.7)$$

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dan mengelola aktiva produktif.

$$d. \text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.8)$$

BOPO digunakan untuk mengukur persentase beban operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional.

5. *Liquidity*, digunakan untuk menjaga agar tingkat likuiditas pada bank tetap pada batas-batas yang telah ditetapkan oleh perusahaan ataupun pemerintah dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

$$a. \text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.9)$$

LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan terhadap DPK.

2.1.5 Indikator Kinerja Perbankan

Keuntungan merupakan tujuan akhir dari bank umum. Semua strategi dan kegiatan dilakukan dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Namun tidak berarti bank umum tidak memiliki tujuan lainnya seperti sosial dan ekonomi tambahan. Dalam mengukur profitabilitas dapat digunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Interest Margin* (Ongore and Kusa, 2013).

a. *Return on Asset* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Sukarno dan Syaichu, 2006).

ROA adalah kunci untuk ukuran profitabilitas bank. Digunakan untuk mengukur berapa banyak penghasilan setelah pajak untuk setiap Dollar AS yang diinvestasikan dalam aset bank. ROA menunjukkan bagaimana bank dapat mengkonversi aset ke dalam laba. Umumnya, rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa manajemen yang efisien dari bank dapat dimanfaatkan secara efektif (Sehrish, *et al*, 2012).

b. *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa banyak keuntungan perusahaan didapat dibandingkan dengan total banyaknya ekuitas yang diinvestasikan oleh *shareholder* atau dapat ditemukan di dalam neraca pembayaran (Ongore and Kusa, 2013).

ROE adalah indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih (Febryani dan Zulfadin, 2003). Semakin tinggi *return* semakin baik karena deviden yang dibagikan.

c. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM mengukur perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dengan banyaknya pendapatan yang dibayarkan kepada peminjam. Biasanya ditunjukkan dengan persentase dari pendapatan institusi finansial dari pinjaman pada periode yang tertentu dan aset lain dikurangi bunga yang dibayar pada peminjam dipisahkan dengan rata-rata pendapatan aset pada periode yang sama. NIM mengukur *gap* antara pendapatan bunga bank yang didapat dari kredit dan surat berharga dengan biaya bunga yang diterima oleh peminjam.

2.1.6 Faktor Internal Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui beberapa faktor. Salah satunya melalui faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan yang berada didalam kendali bank itu sendiri.

Faktor internal kinerja keuangan dapat digambarkan melalui beberapa rasio seperti dibawah ini:

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Sukarno dan Syaichu, 2006). NPL merupakan rasio yang berhubungan dengan aktiva produktif bermasalah. NPL juga berkaitan dengan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Kusuma, 2012).

b. *Loan DepositRatio* (LDR)

Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Tingkat likuiditas sendiri adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban bank tersebut (Kusuma, 2012). Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Siamat, 2001:160).

2.1.7 Faktor Eksternal Kinerja Keuangan Perbankan

Selain dapat dinilai dari faktor internal, kinerja keuangan perbankan dapat dinilai melalui faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan atau faktor yang berada diluar kendali bank misalnya situasi perekonomian yang terjadi di suatu negara. Kebijakan stabilitas makroekonomi seperti GDP, inflasi, tingkat suku bunga adalah variabel makroekonomi yang menggambarkan kinerja dari bank. Pada teori ini variabel makroekonomi yang digunakan adalah inflasi dan GDP.

2.1.7.1 Inflasi

Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Dalam kerangka kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia, inflasi merupakan target akhir kebijakan moneter. Inflasi ditetapkan sebagai target akhir karena dirasa mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Inflasi merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi banyak negara berkembang khususnya Indonesia.

Terpeliharanya stabilitas moneter merupakan salah satu dimensi stabilitas nasional yang merupakan bagian integral dan sasaran pembangunan nasional. Stabilitas moneter yang baik memiliki pengaruh yang luas terhadap perekonomian, termasuk di sektor perbankan. Laju inflasi yang rendah merupakan tolak ukur stabilitas moneter yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan perbankan yang sehat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengarahannya dana masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat menurun (Pohan, 2008:52).

Menurut Mankiw (2006:195), inflasi merupakan fenomena moneter berupa peningkatan harga yang terjadi tidak hanya pada satu barang saja melainkan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus. Serupa dengan Samuelson (2004:118), inflasi merupakan kenaikan didalam tingkat harga umum. Dapat disimpulkan bahwa inflasi terjadi saat tingkat harga umum mengalami

kenaikan secara terus-menerus dan dapat diukur pada periode tertentu, apabila kenaikan hanya terjadi pada satu jenis barang maka tidak dapat dikatakan terjadi inflasi.

A. Jenis Inflasi Menurut Sebab

Dua tipe inflasi dapat dihasilkan dari kebijakan ekonomi yang stabil untuk meningkatkan tingkat pekerja. Dua tipe inflasi tersebut adalah *cost push inflation* yang terjadi karena penawaran yang negatif atau tekanan dari para pekerja untuk mendapatkan penghasilan lebih tinggi, yang kedua *demand pull inflation* yang terjadi disaat para pembuat kebijakan membuat kebijakan yang menyebabkan pergeseran kurva *agregate demand* ke kanan (Mishkin, 2004:639).

1. *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena terlalu kuatnya permintaan masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Salah satu teori *demand pull inflation* yang berpengaruh secara nyata dengan hubungan sebab akibat bahwa jumlah uang beredar meningkatkan permintaan agregat, yang menyebabkan kenaikan pada tingkat harga. *Demand Pull Inflation* biasanya terjadi ketika perekonomian berkembang pesat. Kebijakan moneter merupakan perangkat penting dalam mengontrol laju inflasi dari sisi permintaan. Salah satu perangkat pengendali inflasi dari sisi permintaan adalah tingkat suku bunga. *Demand Pull Inflation* terjadi ketika agregat demand meningkat lebih cepat daripada produktivitas potensial ekonomi yang menyebabkan harga tertarik ke titik ekuilibrium agregat *demand* dan *supply* (Samuelson, 2010:617).

2. *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena adanya kenaikan biaya produksi, dimana harga input untuk proses produksi naik kemudian menyebabkan biaya produksi naik. Ketika harga bahan baku produksi meningkat maka produsen akan meningkatkan harga outputnya. Kenaikan harga output selanjutnya menyebabkan jumlah permintaan uang meningkat karena masyarakat membutuhkan uang yang lebih banyak untuk membeli barang yang dibutuhkan. Kenaikan permintaan uang inilah yang akhirnya memicu terjadinya inflasi. *Cost Push Inflation* adalah fenomena moneter karena *cost push inflation* tidak bisa terjadi tanpa otoritas moneter yang mempengaruhi kebijakan pertumbuhan uang yang lebih tinggi (Mishkin, 2004:641).

B. Teori-teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi. Teori klasik ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume jumlah uang beredar (baik uang kartal maupun uang giral). Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar, kegagalan panen juga akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu. Apabila tidak ada penambahan jumlah uang beredar maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

Teori kuantitas uang ini menyatakan bahwa Bank Sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika Bank Sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika Bank Sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat pula.

Menurut pandangan Fisher, volatilitas bersifat konstan pada jangka pendek merubah persamaan dari pertukaran menjadi teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa pendapatan nominal ditentukan oleh pergerakan pada jumlah uang beredar. Dari sudut pandang klasik teori kuantitas uang terdiri dari penjelasan pergerakan pada tingkat harga : pergerakan pada tingkat harga merupakan hasil dari perubahan pada kuantitas uang (Mishkin, 2004;519).

2. Teori Keynes

Teori ini didasarkan atas teori makro yang menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses dari inflasi ini adalah proses dimana terjadi permintaan masyarakat akan suatu barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga akan timbul *inflationary gap*. Permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang yang tersedia akan menyebabkan harga barang-barang naik. Mengacu pada teori kuantitas, Keynes menyatakan bahwa perputaran uang (V) tidak konstan dan berubah-ubah. Apabila masyarakat lebih banyak memegang uang (jumlah uang beredar meningkat), maka masyarakat cenderung untuk meningkatkan transaksi dan penawaran output akan lebih besar.

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi jika permintaan agregat melebihi jumlah barang yang mampu ditawarkan oleh perekonomian sehingga timbul *inflationary gap*, yaitu timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mengkonsumsi barang-barang pada tingkat harga yang berlaku. *Inflationary gap* menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi.

Keadaan *inflationary gap* menunjukkan adanya kelebihan permintaan yang melebihi jumlah output optimal yang tersedia dalam perekonomian. Adanya kenaikan permintaan mengakibatkan kenaikan harga, kenaikan permintaan yang terjadi menyebabkan harga semakin naik. Semakin kecil *inflationary gap* mengindikasikan bahwa masyarakat tidak mampu membeli barang pada harga yang lebih tinggi atau hanya mampu membeli dalam jumlah sedikit.

3. Teori Strukturalis

Teori ini mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada *inflexibilities* dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi ini dikaitkan dengan faktor struktural dari perekonomian, maka teori ini bisa disebut teori inflasi “jangka panjang”. Teori ini menyoroiti penyebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi dimana penambahan produksi barang-barang yang diminta lebih lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga barang-barang. Inflasi semacam ini

tidak bisa ditekan hanya dengan mengurangi jumlah uang beredar, tetapi juga dengan pembangunan sektor-sektor lainnya.

2.1.7.2 Gross Domestic Product (GDP)

Gross domestic product merupakan indikator dari pertumbuhan ekonomi. Definisi *gross domestic product* adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa (Mankiw, 2006:16). Menurut Samuelson (2002:484), GDP adalah total nilai pasar dari barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu. Serupa dengan Dornbusch (2008:36), menyatakan “..... *is the value of final goods and service produced*”. Blanchard (2004:22) mendefinisikan GDP sebagai total nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama periode tertentu.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa GDP merupakan nilai total dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh sebuah negara dalam kurun waktu tertentu. GDP sering digunakan untuk melihat performa perekonomian suatu negara secara keseluruhan. GDP merupakan pengukuran paling luas dari total output barang dan jasa suatu negara yang meliputi konsumsi (C), investasi (I), pembelanjaan pemerintah (G), dan ekspor netto (X) (Samuelson, 2010:386-387).

Ketika GDP mengalami peningkatan, bank dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dengan mengambil resiko yang lebih besar yang dapat meningkatkan keuntungan. Tetapi, jika bank mengalami kerugian diluar apa yang ditetapkan maka akan menurunkan keuntungan (Clair, 2004).

2.1.7.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang apabila terjadi pertumbuhan pada output riil. Menurut Sukirno (2000:56) tingkat pertumbuhan ekonomi dapat mengukur pertambahan pendapatan nasional, yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga konstan, yaitu total pendapatan nasional tahun yang dihitung harus didasarkan pada pendapatan nasional pada tahun tertentu yang dipakai sebagai tahun dasar.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian. Aspek dinamis dari suatu perekonomian adalah melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang dari waktu ke waktu. Faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu kekayaan sumber daya alam, jumlah dan mutu tenaga kerja, barang modal, dan teknologi.

a. Perbandingan GDP Riil dengan GDP Nominal

GDP didefinisikan sebagai nilai uang dari barang dan jasa. Dalam mengukur nilai uang, kita menggunakan tolak ukur harga pasar untuk barang dan jasa yang berbeda. Namun, harga berubah sepanjang waktu karena inflasi biasanya mendorong harga naik dari tahun ke tahun. Masalah harga yang terus berubah merupakan masalah yang harus dipecahkan ekonom saat menggunakan uang sebagai tolak ukur. Untuk memecahkan masalah harga pasar, dapat menggunakan dua indikator, yaitu GDP riil atau GDP nominal (Samuelson, 2010:371).

GDP nominal atau GDP dengan harga berlaku adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut. GDP dengan harga tetap atau GDP riil adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain. Angka-angka GDP merupakan hasil perkalian jumlah produksi (Q) dan harga (P), jika harga-harga naik dari tahun ke tahun karena inflasi maka besarnya GDP akan naik pula, tetapi belum tentu kenaikan tersebut menunjukkan jumlah produksi (GDP riil).

Kesimpulannya, GDP nominal menggunakan harga saat ini untuk menilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. GDP riil menggunakan harga tahun basis untuk menilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Karena GDP riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, perubahan GDP riil hanya mencerminkan perubahan jumlah yang diproduksi. Oleh karena itu, GDP riil merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Mankiw, 2008:14).

2.1.8 Hubungan Antar Variabel

2.1.8.1 Hubungan NPL dengan Kinerja Keuangan

Terdapat empat kategori yang dijadikan dasar dalam pengukuran resiko usaha bank, yaitu: *liquidity risk*, *interest rate risk*, *credit risk*, dan *capital risk*. Sama seperti halnya perusahaan pada umumnya, perbankan juga dihadapkan pada berbagai resiko, salah satunya adalah resiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam

mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan kredit bermasalah semakin besar jumlahnya.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Sesuai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5%. *Non Performing Loan* menggambarkan besarnya resiko kredit yang dihadapi oleh bank. Semakin kecil NPL, semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin besar NPL semakin besar resiko kredit yang ditanggung bank. Dengan demikian suatu bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya yang lain, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank (Sunarto, 2013). Kredit bermasalah yang tinggi akan menurunkan profitabilitas suatu bank sehingga akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan bank.

2.1.8.2 Hubungan LDR dengan Kinerja Keuangan

Loan Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan nasabah yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan untuk pemberian kredit.

Semakin tinggi rasio LDR, maka memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah

dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar (Dendawijaya, 2005:116). Jika rasio LDR bank berada pada standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank akan meningkat. Peningkatan yang terjadi pada laba akan menyebabkan profitabilitas juga akan meningkat mengingat laba merupakan komponen yang membentuk profitabilitas.

2.1.8.3 Hubungan GDP dengan Kinerja Keuangan

Variabel makroekonomi merupakan salah satu indikator dalam mengukur kinerja keuangan perbankan. Salah satu variabel makroekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan adalah *Gross Domestic Product* (GDP). GDP dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan karena perbankan memiliki hubungan yang sangat erat dengan sektor ekonomi riil produktif. Artinya, perbankan akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kondisi perekonomian nasional dimana setiap peristiwa yang terjadi pada perekonomian akan mempengaruhi kinerja perbankan. Pertumbuhan ekonomi sendiri akan berpengaruh pada pendapatan masyarakat dan kemampuan dalam melakukan konsumsi, serta mengakumulasi dana simpanan. Perbankan melakukan pembiayaan di sektor riil baik berupa konsumsi atau investasi dipengaruhi oleh besarnya dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank sehingga dapat dilihat jika GDP adalah ukuran yang penting dalam sebuah kinerja termasuk kinerja perbankan.

Pertumbuhan ekonomi (GDP) erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ini juga menjadi indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik,

maka pendapatan dari masyarakat juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menabung (*saving*). Menurut Ali, *et al* (2011), GDP memiliki hubungan yang positif signifikan dengan besarnya tabungan yang telah dihimpun oleh bank dari masyarakat. Artinya, kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan ukuran GDP.

2.1.8.4 Hubungan Inflasi dengan Kinerja Keuangan

Variabel makroekonomi lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan adalah inflasi. Dalam bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat yang telah dihimpun oleh bank. Hal ini disebabkan, karena tingkat atau laju inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tingkat suku bunga riil menurun. Hal yang demikian ini akan mengurangi keinginan masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana yang diterima perbankan akan menurun. Ali, *et al* (2011) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap probabilitas perbankan. Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menentukan kinerja perbankan yang ada di suatu negara.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa peneliti yang meneliti terkait tentang kinerja perbankan dengan variabel dan teknik analisis yang berbeda. Peneliti yang membahas tentang kinerja perbankan Ongore and Kusa (2013) menunjukkan hasil variabel likuiditas tidak memiliki hubungan dengan kinerja perbankan, variabel NPL berhubungan negatif dengan kinerja bank, GDP

berhubungan negatif signifikan dengan kinerja bank yang diproksikan dengan NIM, sementara inflasi berhubungan negatif signifikan.

Peneliti lainnya Ameer and Mhiri (2013) menunjukkan hasil variabel NPL berhubungan positif signifikan dengan kinerja perbankan, GDP dan inflasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kinerja perbankan. Beberapa peneliti lain yang menjelaskan tentang kinerja perbankan lainnya adalah Sarita, *et al* (2012), Tomuleasa (2014), Kosmidou, *et al* (2005).

Peneliti lain meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* yang dihubungkan dengan kinerja perbankan diantaranya Puspitasari (2013). Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap NIM. Peneliti Raharjo, dkk (2014) memberikan hasil variabel LDR, NPL, dan Inflasi secara statistik berhubungan positif signifikan. Beberapa peneliti lain yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi NIM pada bank umum di Indonesia antara lain Ahmad and Bolaji (2013), Ariyanto (2011), dan Sharma and Gounder (2011).

Penelitian mengenai *Liquidity and Bank Performance* yang dilakukan oleh Marozva (2015) bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *Net Interest Margin* dengan risiko likuiditas. Dalam jangka panjang, tidak ada hubungan secara langsung antara *Net Interest Margin* dengan likuiditas dan risiko kredit.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Ongore & Kusa (2013)	Determinants of Financial Performance of Commercial Banks in Kenya.	Model regresi linier berganda, GLS data panel.	Likuiditas tidak memiliki hubungan yang signifikan. GDP negatif signifikan. Inflasi berhubungan negatif. NPL berhubungan negatif.
2	Raharjo, dkk (2014)	Determinant of Commercial Banks' Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression.	Metode panel model Fixed Effect	LDR berhubungan positif signifikan di tingkat 10%. NPL berhubungan positif signifikan di tingkat 10%. Inflasi berpengaruh terhadap NIM.
3	Ahmad & Tunde (2013)	Determinants of Bank Profits and Net Interest Margin.	Metode panel	GDP negatif signifikan terhadap NIM. Liquidity berhubungan positif signifikan terhadap NIM. Credit quality negatif signifikan. Inflasi positif tidak signifikan terhadap NIM.
4	Ariyanto (2011)	Faktor Penentu Net Interest Margin Perbankan Indonesia.	Metode dealer's model dengan metode OLS data time series.	NPL positif signifikan terhadap NIM. LDR negatif signifikan terhadap NIM.
5	Puspitasari (2013)	Analisis Faktor-	Metode	NPL tidak

		Faktor yang Mempengaruhi Net Interest Margin Pada Bank Umum di Indonesia.	analisis regresi linier berganda dengan SPSS	berpengaruh terhadap NIM.
6	Ameur and Mhiri (2013)	Explanatory Factors of Bank Performance Evidence from Tunisia.	GMM method	NPL berpengaruh positif tidak signifikan. GDP dan Inflasi berhubungan negatif signifikan.
7	Sarita, <i>et al</i> (2012)	Determinants of Performance in Indonesian Banking: A Cross-Sectional and Dynamic Panel Data Analysis.	Cross-sectional and Dynamic panel data	LDR berpengaruh positif tidak signifikan.
8	Tomuleasa (2014)	Measuring The Financial Performance of The European Systemically Important Banks.	Fixed Effect regression model dengan metode panel.	NPL berhubungan negatif signifikan. LDR berhubungan positif signifikan. GDP dan Inflasi berhubungan negatif signifikan.
9	Kosmidou, <i>et al</i> (2005)	Determinants of Profitability of Domestic UK Commercial Banks: Panel Evidence from The Period 1995-2002.	Metode data panel dengan fixed effects regression.	Likuiditi negatif signifikan. Loan positif signifikan. GDP dan Inflasi positif signifikan.
10	Sharma and Gounder (2011)	Determinants of Bank Net Interest Margins in a Small Island	Panel	NPL berpengaruh signifikan positif.

		Developing Economy: Panel Evidence from Fiji.		LDR berpengaruh negatif tidak signifikan.
11	Marozva (2015)	Liquidity and Bank Performance	Metode OLS dan Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Liquidity risk berpengaruh negatif signifikan. Dalam jangka panjang tidak ada hubungan secara langsung dengan liquidity risk dan credit risk.

2.3 Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal atau kesimpulan sementara hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel LDR, NPL, Inflasi, dan GDP secara simultan diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NIM.
2. Variabel LDR, NPL, Inflasi, dan GDP secara parsial diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NIM.

2.3.2 Model Analisis

Alat analisis yang digunakan berdasarkan hipotesis di atas yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode regresi panel yang diadopsi dari model dalam jurnal penelitian Ongore & Kusa (2013), dengan model yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 LDR_{it} + \alpha_2 NPL_{it} + \alpha_3 INF_{it} + \alpha_4 GDP_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (1)$$

keterangan:

Y_{it} = kinerja perbankan dinyatakan dengan NIM

NPL_{it} = rasio keuangan resiko kredit bank i periode t

LDR_{it} = rasio jumlah kredit yang diberikan bank i periode t

GDP_{it} = *gross domestic product*

INF_{it} = tingkat inflasi

α_0 = intersept

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4 \alpha_5$ = koefisien regresi variabel independen

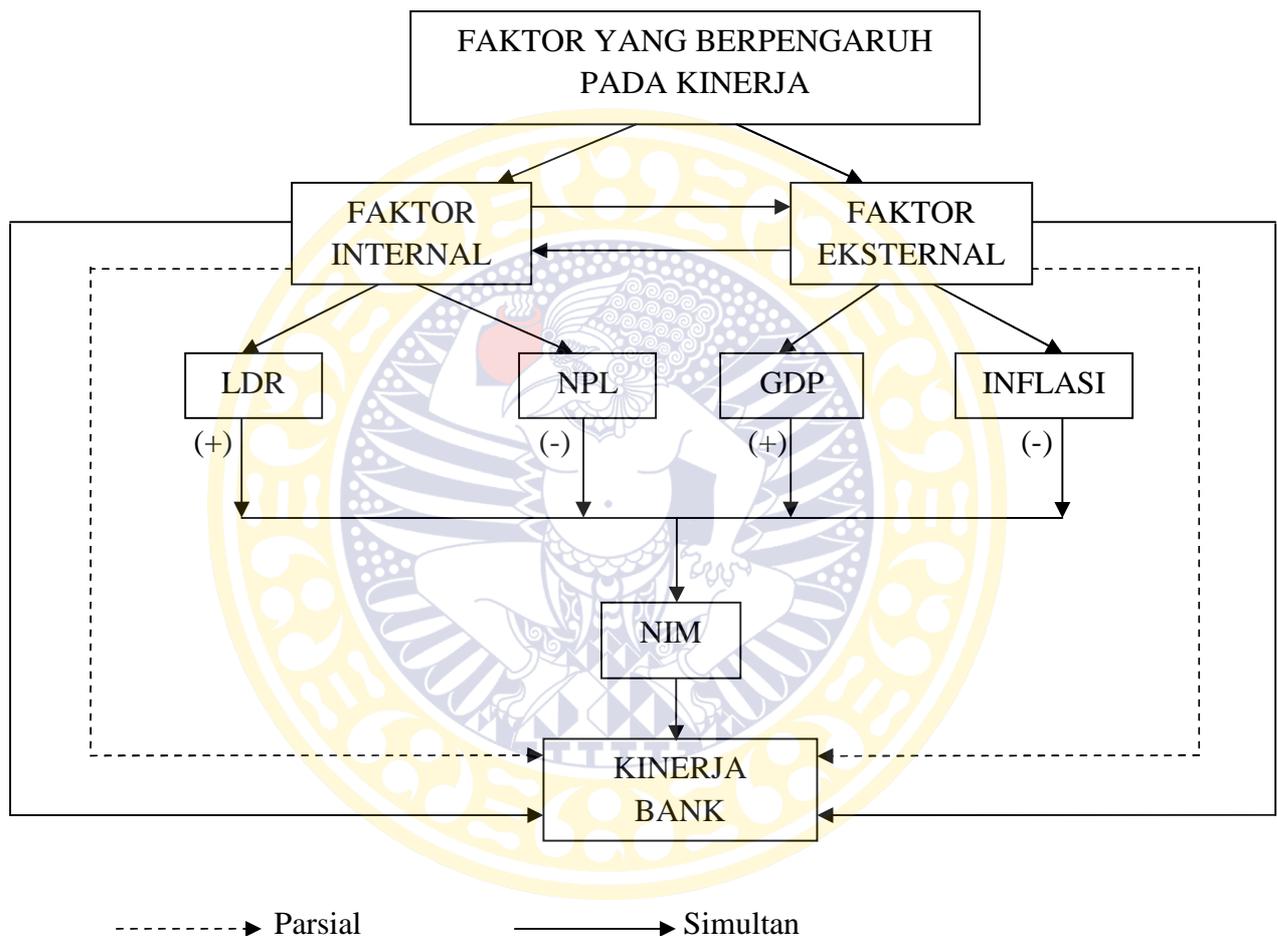
μ = *error term*

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran atas penelitian ini disajikan untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami alur proses penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini dijelaskan bahwa kinerja keuangan perbankan di Indonesia merupakan salah satu cerminan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Selain itu kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan bank pada periode tertentu yang diukur berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Perbankan yang memiliki kinerja keuangan yang baik menandakan bahwa indikator-indikator dalam laporan keuangan suatu bank dalam kondisi yang baik pula. Sehingga, kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan mengalami peningkatan dan bank tersebut akan terus meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu diatas mengenai berbagai hubungan antara variabel independen (NPL, LDR, GDP, dan INF) dan variabel dependen (NIM), maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis dari penelitian, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir